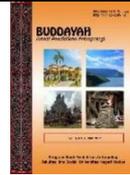

ISSN 2549-824X (print) | ISSN 2549-9173 (online)

Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi

Available online <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bdh>



Religi Nenek Moyang Dayak Tamambaloh dan Perkembangannya

Efriani

Program Studi Antropologi, Universitas Tanjungpura

Corresponding author: efriani@fisip.untan.ac.id

Abstrak

Fenomena dijiwainya agama nenek moyang dan agama besar dalam suatu etnis menjadi menarik dan penting untuk dikaji. Artikel ini merupakan kajian tentang pertemuan agama nenek moyang Dayak Tamambaloh dengan Tradisi Gereja Katolik di Provinsi Kalimantan Barat. Dengan prosedur penelitian etnografi, data-data terkait dengan agama nenek moyang Dayak Tamambaloh dikumpulkan melalui keterlibatan langsung dan wawancara serta dokumentasi rekaman suara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religi nenek moyang Dayak Tamambaloh adalah agama yang anonim, tidak dikenal nama agamanya dan pembawanya. Dari praktek religi yang dilakukan serta konsep tentang unsur-unsur yang spiritual, tampak bentuk kepercayaan yang bersifat monoteis dan animis. Dalam pertemuannya dengan agama besar, agama nenek moyang Dayak Tamambaloh memiliki sifat yang adaptif, sehingga sampai saat ini tetap hidup dan dilaksanakan beriringan dengan spiritualitas Gereja Katolik.

Kata Kunci: Agama Tradisi, Agama Katolik, Sistem Kepercayaan, Dayak Tamambaloh

PENDAHULUAN

Religi nenek Moyang bukanlah hal yang asing bagi suku bangsa di nusantara, karena fenomena agama leluhur ini tersebar diberbagai suku bangsa. Diantaranya *Parmalim* pada etnis Batak (Asnawati 2013; Harahap 2000; Katimin 2012; Sugiyarto and Asnawati 2012), Agama *Sabulungan* di Kepulauan Mentawai (Nur 2019), *Kaharingan* agama suku Dayak di Kalimantan (Ratini 2018; Sugiyarto 2016; Yulianti 2018), *Aluk To Dolo* agama Asli suku Toraja (Embon and Suputra 2018; Manurung 2009; Utami, Baba, and Sirajuddin 2016), *Bara Marapu* agama Asli di Pulau Sumba (Djawa and Suprijono 2014; Sulaiman 2016; Wedasantara and Suarsana 2019), *Ono Niha* agama Asli di Nias (Lombu, Lattu, and Pilakoannu 2019), *Wiwitan* pada etnis Sunda di Jawa Barat dan Banten (Indrawardana 2014; Wahid 2011), Keagamaan Komunitas Dayak Hindu Budha Bumi Segandu di Indramayu Jawa Barat (Nuh 2012), *Kejawen* pada etnis Jawa (Idrus 2017; Karomi 2013). Sistem Kepercayaan *Sedulur Sikep (Samin)* di Kabupaten Blora, Jawa Tengah (Suhanah 2012), dan beberapa lainnya. “Agama-agama nenek moyang” ini, disebut demikian, karena Pemerintah Indonesia hanya mengakui adanya 6 agama yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Agama yang dimiliki oleh suku bangsa di Nusantara di luar 6 agama tersebut disebut dengan aliran kepercayaan yang juga diberi ruang untuk terus tumbuh dan berkembang di tengah-tengah pemilikinya.

Oleh karena hanya terdapat 6 agama yang diakui dan ditetapkan oleh pemerintah Indonesia, namun di sisi lain, religi nenek moyang atau religi leluhur tetap diberi ruang untuk betumbuh dan berkembang, hal ini mendorong lahirnya sifat adaptif dari religi leluhur tersebut. Beberapa kajian menunjukkan sifat yang adaptif dari religi nenek moyang terhadap agama-agama baru yang berkembang

berikutnya. Religi nenek moyang diintegrasikan ke dalam agama baru, seperti terintegrasinya unsur-unsur agama lokal *Aluk To dolo* ke dalam agama Kristen (Protestan dan Katolik) (Sandarupa 2015), konversi agama dari agama Hindu Kaharingan ke Agama Kristen di Desa Sakakajang (Ratini 2018), pengaruh Kekristenan yang secara perlahan menjiwai keseharian *Ono Niha* di tengah-tengah orang Nias (Harefa 2017; Lombu et al. 2019), *Kejawen* dan Agama Islam dalam identitas orang Jawa (Wahyono 2001)

Dalam antropologi, beberapa tokoh memang telah melakukan pembedaan kajian atas agama (besar) dari agama yang merupakan aliran kepercayaan. Adeng Muchtar Ghazali menjelaskan bahwa kata religi lebih populer digunakan dalam antropologi yang artinya sepadan dengan kata agama (Ghazali, 2011:5). Dalam hubungannya dengan antropologi, istilah religi berkaitan dengan suatu sistem keyakinan masyarakat bersahaja sebagai produk budayanya. Oleh karena itu, sering kali antropologi agama disebut antropologi religi yaitu suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia yang menyangkut agama dengan pendekatan budaya. Lebih lanjut Ghazali menjelaskan bahwa suatu kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak (Ghazali, 2011:32). Dengan demikian menurutnya, kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut; karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Dalam konteks ini, Ghazali memandang hubungan kebudayaan dan agama sebagai realitas dan fakta sosial sekaligus juga sebagai sumber nilai

dalam tindakan-tindakan sosial maupun budaya. Menurutnya, agama dan juga sistem kepercayaan lainnya, seringkali terintegrasi dengan kebudayaan (Ghazali, 2011:33). Pandangan Ghazali ini sejalan dengan pemikiran Clifford Geertz mengenai agama sebagai sebuah sistem kebudayaan. Clifford Geertz, menyebutkan “*Religion As a Cultural System*” (Geerts 1992) bahwa agama harus dilihat sebagai suatu sistem yang mampu mengubah suatu tatanan masyarakat.

Pemikiran lain datang dari Bustanuddin Agus, yang memilah agama dalam dua bentuk yakni agama wahyu dan agama tradisi (Agus, 2007:32-38) . Dalam paparannya, Agus menjelaskan bahwa agama tradisi (yang oleh penulis disebut dengan agama nenek moyang) merupakan bagian dari kebudayaan. Paparan Bustanuddin Agus ini didasarkan pada konsep-konsep mengenai kebudayaan. Agus menyatakan bahwa, agama (wahyu) sebagai ajaran dari Tuhan bukanlah kebudayaan karena bukan hasil cipta, rasa dan karya manusia. Namun selanjutnya mengungkapkan bahwa ajaran agama bukan semuanya merupakan wahyu dari Tuhan banyak pula yang merupakan interpretasi dan pendapat pemuka agama terhadap wahyu Tuhan itu, sehingga merupakan kebudayaan. Namun demikian ada juga agama yang merupakan kebudayaan manusia, yaitu yang hanya berasal dari tradisi turun-temurun dan tidak jelas siapa pembawanya, kapan dan dimana turunnya ini yang dimaksud dengan agama budaya (Agus, 2007:37).

Pada artikel ini, istilah “Religi Nenek Moyang” dimaksudkan untuk menunjukkan kerohanian khas yang dimiliki dan hidup di tengah-tengah Orang Dayak Tamambaloh, di Kalimantan Barat. Religi Nenek Moyang Dayak Tamambaloh dimaksudkan untuk mengungkapkan bentuk agama leluhur mereka yang tidak dipengaruhi oleh kerohanian bangsa

lain atau bukan tiruan atas agama-agama yang mereka miliki berikutnya. Kerohanian itu timbul dan tumbuh sebagai bagian dari interaksi manusia dengan lingkungan sekitar mereka (Efriani, Gunawan, and Judistira 2019). Religi leluhur tersebut hingga saat ini, dihayati dalam sikap batin, diungkapkan dalam kepercayaan, kesusilaan, adat, nilai, upacara serta upacara aneka warna. Religi Nenek Moyang Dayak Tamambaloh bersifat anonim, tidak diketahui nama dan bentuknya, bahkan seorang pendiri religi ini tidak pernah dikenal. Religi Nenek Moyang ini menjiwai hasrat seseorang serta hasrat sosial dan budaya yang berkembang dalam etnis Dayak Tamambaloh menuju kepada kesempurnaan sifat-sifat dan nilai-nilai yang mereka hidupi. Religi nenek moyang Dayak Tamambaloh merupakan serangkaian pemahaman dan kesadaran yang menjadi falsafah hidup untuk menginterpretasi dunia sekelilingnya, digunakan untuk melaksanakan kehidupan sehari-harinya.

Religi Nenek Moyang Dayak Tamambaloh merupakan ekspresi atas kesadaran terhadap ketergantungan kepada suatu kekuatan di luar kekuatan manusia (Agus 2007). Suatu gagasan yang berkaitan dengan kenyataan yang tidak dapat ditentukan secara empiris (Baal 1987), membentuk sistem keyakinan sebagai produk budayanya (Ghazali 2011). Oleh karena itu, dengan mengacuh pada konsep agama sebagai sistem budaya (Geerts 1992; Marzali 2017) maka religi nenek moyang Dayak Tamambaloh merupakan bagian dari kebudayaan, bahkan merupakan wujud kebudayaan yang tertinggi yakni wujud ide atau gagasan (Koentjaraningrat 1987; Pratiwi 2017).

Religi Nenek Moyang Dayak Tamambaloh juga memiliki sifat yang adaptif. Meskipun Religi Nenek Moyang Dayak Tamambaloh tidak masuk ke dalam jaringan dinamis kontak internasional, namun tidak-

semata statis saja, akan tetapi perubahan yang faktor-faktor penyebabnya berasal dari luar telah mempertemukannya dengan satu agama besar yakni agama Katolik yang kini dianut oleh sebagian besar Dayak Tamambaloh. Pada tahun 1913, sebuah misi dari Gereja Katolik hadir di tengah-tengah Dayak Tamambaloh, yang memberi warna baru pada agama leluhur mereka. Religi nenek moyang yang hingga kini tetap anonim, tetap tumbuh dan dihidupi oleh Dayak Tamambaloh bahkan sebagian besar dari ritual dan doa-doanya telah dibawa masuk ke dalam Gereja Katolik.

Namun, hingga saat ini religi leluhur Dayak Tamambaloh ini belum pernah mendapat tepat khusus dalam kajian akademis sebagaimana kajian-kajian pada beberapa agama leluhur yang sudah dikenal di Indonesia. Religi nenek moyang Dayak Tamambaloh sangat penting untuk diungkapkan, dituliskan dan didokumentasikan, terutama karena kehadirannya di tengah Dayak Tamambaloh mendapat ruang tersendiri yang tidak hilang oleh hadirnya agama Katolik, menjadi suatu fenomena betapa pentingnya religi leluhur ini bagi mereka. Oleh karena itu, kajian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang konsep-konsep yang menghidupi religi nenek moyang Dayak Tamambaloh, dan nilai-nilainya yang kini telah dihadirkan di dalam Gereja Katolik. Tulisan ini juga dimaksudkan untuk menambah khasana perkembangan ilmu pengetahuan, terutama kajian pada aliran kepercayaan dan agama-agama tradisi di Nusantara.

METODE

Kajian ini dilakukan di antara etnis Dayak Tamambaloh di Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. Kajian ini mengusung prosedur etnografi (Creswell 2009), yang dilakukan dengan terlibat langsung dalam beberapa upacara dan ritus yang dilakukan oleh

Dayak Tamambaloh. Wawancara mendalam juga dilakukan terhadap beberapa informan yang dipilih berdasarkan pengetahuannya, seperti pembaca doa dalam upacara, mereka yang menyiapkan sesajian ataupun pelaku upacara pada umumnya. Data yang dikumpulkan berupa rekaman suara (pembacaan doa), gambar/foto yang kemudian dituliskan dalam bentuk deskripsi yang dilakukan secara emik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Religi nenek moyang Dayak Tamambaloh

Dayak Tammabaloh adalah satu etnis dayak yang disebut sebagai penduduk asli Tanah Tamambaloh di Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. Dayak Tamambaloh disebut juga orang Banuaka' hidup dalam satu kesatuan yang disebut ketemanggungian Tamambaloh. Orang Banuaka' sudah ada di tanah Tammabaloh sebelum datangnya orang-orang Eropa yang dipelopori oleh para misionaris Gereja Katolik dari Belanda pada akhir abad ke 18. (Efriani et al. 2020). Satu abad kemudian, tepatnya pada 2 Agustus 2013, Dayak Tamambaloh merayakan pesta 1 abad Gereja Katolik di Tanah Tamambaloh (Paroki Santo Martinus 2013). Namun, jauh sebelum 2 Agustus 1913, komunitas ini adalah komunitas yang religius. Mereka memiliki keyakinan akan yang maha kuasa, kekuatan yang transenden. Disembah dalam berbagai ritual, dipercayai sebagai pemberi hidup dan penyelamat. Dayak Tamambaloh tergolong pada sistem kepercayaan animisme. Kepercayaan animisme ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Dayak Tamambaloh hingga kini. Berbagai ritual telah menjadi hal yang wajib dilaksanakan, karena telah diwariskan dan membudaya dan menjadi regi tradisi.

Sistem religi Dayak Tamambaloh merupakan sistem religi yang terbangun karena

representations collectives atau anggapan-anggapan yang kolektif (Durkheim 1995). Dalam sistem religi Dayak Tamambaloh ditemukan adanya emosi keagamaan sebagai dasar dan inti religi, terdapat pula kesadaran akan obyek yang dikeramat, sikap yang religius serta ritus dan upacara religi. Dayak Tamambaloh, dalam menjalani rutinitas kehidupannya percaya bahwa dalam usaha mendapatkan rezeki, keselamatan, kesehatan dalam hidup ini, tidak hanya tertumpuh pada usaha dan kerja keras semata, tetapi juga pada harapan adanya campur tangan dari yang “mereka yakini”. Dengan kata lain Dayak Tamambaloh adalah komunitas yang religius. Dalam religi tradisionalnya ditemukan ajaran bahwa segala sesuatu yang mereka dapatkan dalam kehidupan mereka-baik atau jahat-selalu ada campur tangan unsur lain di luar kuasa manusia.

Dalam religi nenek moyang Dayak Tamambaloh terdapat sosok yang maha tinggi yang dikenal dengan sebutan *Sampulo Padari* atau *Alatala*. *Sampulo Padari* atau *Alatala*, merupakan kekuatan tertinggi dalam kehidupan Dayak Tamambaloh, diyakini sebagai yang menjadikan bumi beserta isinya. *Sampul Padari* digambarkan dengan ciri fisik berjenis kelamin laki-laki, tinggal di tempat yang tertinggi yakni di atas langit (*suan*). *Sampulo padari* digambarkan sebagai seorang yang bijaksana, adil, pengasih dan penyayang, pemberi kehidupan, kesehatan dan keselamatan. Namun *sampulo padari* juga memiliki sifat-sifat manusiawi lainnya yakni marah, murkah dan dapat menghukum manusia melalui berbagai bencana, kecelakaan bahkan kematian.

Selain keyakinan terhadap sosok yang maha agung dan sang pencipta, Dayak Tamambaloh juga menyakini adanya Roh-roh leluhur yang mendiami alam semesta di sekitar manusia. Konsep tentang Roh leluhur ini

merupakan bagian dari keyakinan Dayak Tamambaloh bahwa manusia terdiri dari dua unsur yakni badan yang disebut *mantuari* dan jiwa yang disebut *sumangat*. Ketika manusia meninggal, *matuari* atau badan akan dikebumikan sementara jiwa atau *sumangat* akan pergi ke alam, atau ke suatu tempat yang disebut *Tailung* yakni benua orang mati. Salah satu keyakinan Dayak Tamambaloh tentang jiwa atau roh orang-orang yang telah meninggal ialah tentang kekuatan supranatural, yang diyakini sebagai roh-roh leluhur. Roh-roh leluhur dalam budaya Dayak Tamambaloh disebut *Sumangatta Ira Baki Ka'-Ira' Piang Ka'* dan *Antu Tamatoa*. Roh-roh leluhur diyakini sebagai roh-roh yang baik dan penolong yang selalu mendampingi keturunannya, membimbing dan menjaga. Hal ini, menempatkan Dayak Tamambaloh sebagai etnis yang menganut sistem kepercayaan animisme yakni suatu bentuk aliran kepercayaan yang melakukan pemujaan terhadap roh nenek moyang yang telah meninggal menetap di tempat-tempat tertentu (Afandi 2016).

Dayak Tamambaloh juga menyakini adanya hantu-hantu yang mendiami alam sekitar mereka. Di sungai diantaranya terdapat *antu langgok* dan *antu lamas* yang dapat menyebabkan manusia lemas dan meninggal di sungai. Dayak Tamambaloh juga mengenal *antu* lain yang hidup di darat atau di atas tanah, di antaranya *antu anak* (kuntil anak), *antu langke* (hantu yang secara fisik digambarkan sangat tinggi, bahkan lututnya setinggi tiang rumah), *antu kabo'* yakni hantu yang secara fisik digambarkan berambut kriting dan kusut. Hantu-hantu diyakini bersifat jahat karena dapat mengganggu manusia.

Keyakinan akan yang maha tinggi, roh leluhur dan makhluk gaib, membentuk satu getaran jiwa atau emosi keagamaan yang mendorong mereka untuk berperilaku serba

religi dalam kehidupan mereka. Emosi keagamaan ini mendasari perilaku yang serba religi sehingga menimbulkan tindakan, tempat, dan saat-saat yang dikeramatkan atau yang disakralkan. Oleh karena itu, sejak lahir, dewasa, menikah, bahkan hingga kematiannya, Dayak Tamambaloh memulai segalanya dalam berbagai ritual. Selama hidupnya Dayak Tamambaloh diikat oleh adat, setiap aktivitas diawali dengan ritual-ritual, doa-doa dan simbol-simbol yang sakral.

Doa dalam ritual Dayak Tamambaloh dikenal dengan *mangalolang*. Doa juga dapat hanya berupa kata-kata permintaan berkat, minta rezeki, minta perlindungan dan umur panjang, keselamatan dan kesehatan serta keberhasilan dalam setiap aktivitas. Doa-doa umumnya diucapkan oleh seseorang yang dituakan atau orang yang telah memiliki tanggung jawab khusus sebagai pendoa atau pemimpin ritual. *Mangalolang* secara harafiah berarti memanggil. *Mangalolang* umumnya dilakukan dalam ritual *pamindara* berarti memanggil roh-roh leluhur dan roh-roh alam yang bersifat baik. *Mangalolang* juga dapat berarti mengucapkan doa-doa yang dipimpin oleh satu orang yang telah ditetapkan dan bertanggung jawab karena garis keturunan. *Mangalolang* hanya boleh diucapkan oleh orang yang khusus bertugas sebagai *pangalolang* pada masing-masing ritual. *Mangalolang* telah memiliki rumus dan struktur doa yang disesuaikan dengan jenis ritual, umumnya diawali dengan meminta izin kepada roh-roh agar diperkenankan memimpin ritual karena mengemban tugas sebagai keturunan pemimpin ritual yang sedang belangsung, dilanjutkan dengan memanggil arwah leluhur Tamambaloh, mulai dari muara sungai Tamambaloh hingga arwah-arwah yang menempati hulu sungai Tamambaloh. Selain memanggil leluhur, pemimpin ritual juga memanggil roh-roh dan hantu-hantu yang

mendiami sepanjang Tamambaloh. Kemudian pemimpin ritual juga memanggil penguasa semesta yakni *sampulo padari*. Setelah semua arwah, roh-roh, hantu-hantu dan *sampulo padari* dipanggil, pemimpin ritual mempersilakan arwah, roh-roh, hantu-hantu dan *sampulo padari* untuk makan sesajian. Kemudian pemimpin upacara menyampaikan tujuan dari *mangalolang*, dan meminta izin atau menugaskan arwah, roh-roh, hantu-hantu dan *sampulo padari* sesuai dengan tujuan ritual atau *pamindara*.

Ritual *Pamindara* dimulai dengan menyiapkan sesajian di satu wadah yang disebut *Talayong* dan diringi dengan doa-doa dalam ritual *mangalolang*. Pemimpin *pamindara* adalah orang yang dituakan atau orang yang memiliki tanggung jawab khusus. Misalnya ketika membuka lahan untuk membangun rumah, atau tempat-tempat usaha lainnya, mereka mengadakan upacara yang disebut dengan *pamindara*. *Pamindara* dimaksudkan untuk meminta izin dan restu kepada roh-roh leluhur, atau *sumangat* yang mendiami tanah, atau pohon yang ada pada lokasi yang hendak digunakan. *Pamindara* merupakan ritual dengan beberapa tujuan yakni mengundang roh-roh para leluhur, roh-roh penghuni alam. Selain mengundang juga bertujuan untuk meminta izin, meminta bantuan, meminta restu, meminta petunjuk. Tujuan dari *pamindara* dapat beragam sesuai dengan hal apa yang dipamindarkan. *Pamindara* selalu dilakukan dalam hubungannya dengan pengelolaan sumber daya alam, seperti menebang pohon, terutama pohon di hutan yang ukurannya sangat besar dengan usia yang tua, wajib diadakan ritual *pamindara*. Hal serupa dilakukan juga pada saat hendak membuka satu lahan untuk diproduksi, juga pada saat membangun suatu bangunan. Karena itu, dalam kesehariannya Dayak Tamambaloh mengenal beberapa bentuk *pamindara*; diantaranya, *pamindara toan* yakni *pamindara*

hutan, *pamindara uma* yakni *pamindara* ladang atau sawah, *pamindara sao* yakni *pamindara* rumah, *pamindara banyia'* yakni *pamindara* benih padi dan beberapa *pamindara* lainnya.

Melalui *pamindara*, Dayak Tamambaloh berkomunikasi dengan roh-roh yang diyakini berada pada sebatang pohon, di dalam dan di atas Tanah, di sungai, dalam sebutir padi dan sebagainya. Melalui *Pamindara*, Dayak Tamambaloh, menyampaikan maksudnya dalam mengambil sebagian dari alam. Misalnya mengambil sebatang pohon untuk bahan bangunan. Penebangan sebatang pohon di dalam rimba, diyakini mengganggu tempat tinggal hantu pohon yang akan diambil. Selain mengganggu atau membuat hantu pohon kehilangan tempat tinggal, penebangan pohon juga diyakini akan mengganggu hantu-hantu lain yang berada di tanah, kemungkinan akan tertimpa pohon ketika ditebang. Melalui *Pamindara*, disampaikan kepada para penunggu pohon, bahwa pohon ini, akan ditebang untuk bahan bangunan, maka para penghuni, diharapkan untuk pindah dari tempat tersebut dan memberi izin kepada manusia untuk menggunakannya. *Pamindara* ini diyakini menghindarkan manusia dari marabahaya, memberi kesehatan dan keselamatan. Karena Dayak Tamambaloh berkeyakinan bahwa tindakan apa saja yang mereka lakukan, merupakan interaksi dengan alam sekitar mereka. Tindakan-tindakan yang tidak ber-adat akan menimbulkan kecelakaan bahkan kematian, namun tindakan-tindakan yang dilakukan sesuai dengan adat akan mendatangkan kebahagiaan, kesehatan dan keselamatan. Melalui praktek religi tersebut, terkandung aturan, norma dan etika yang mengatur relasi antara manusia dengan manusia, manusia dengan unsur-unsur non manusia (alam dan supranatural). Dengan demikian praktek religi merupakan usaha manusia untuk membangun relasi yang baik

dengan unsur-unsur non manusia dengan tujuan agar tercapai keseimbangan dan keharmonisan kehidupan dalam kosmos yang lebih luas.

Dalam konsep tentang dunia dan semesta, Dayak Tamambaloh memandang dunia terbentuk dalam tiga lapis, yakni dunia bawah, dunia tengah dan dunia atas, secara khusus, dunia orang hidup dikenal dengan sebutan *banua*. Pada lapisan pertama yang berada pada tingkat bawah ialah *Tindanum*, pada lapisan kedua yakni pada tingkat kedua ialah *Nyaparu* dan pada lapisan ketiga yang berada pada tingkat atas ialah *mataso* atau *suan*.

Tindanum merupakan dunia di bawah bumi yakni di bawah dasar sungai. *Tindanum*, dihuni manusia layaknya manusia bumi, dengan ciri fisik belang pada lengan tangannya dan dapat mengetahui semua peristiwa yang dialami manusia, terutama karena mereka dapat melihat manusia. Manusia *Tindanum* umumnya berperilaku baik dan dapat berkomunikasi dengan manusia bumi. Manusia *Tindanum* maupun manusia bumi, dapat masuk ke *Tindanum* melalui satu pusaran air Sungai Tamambaloh yakni di Pulau Gusi. *Nyaparu*, ialah *Banua Mantuari* yakni bumi yang dihuni manusia, khususnya manusia Tamambaloh. Selain dihuni manusia, *Nyaparu* juga dihuni oleh hewan, Tumbuh-tumbuhan dan benda-benda alam lainnya. *Mataso*, secara harafiah berarti matahari. *Mataso* diyakini berada di langit dalam bahasa Dayak Tamambaloh disebut *Suan*. *Mataso* juga dihuni oleh manusia dengan ciri-ciri fisik berparas jelita dan tampan. Keberadaan *Banua Mataso* atau *Suan*, bagi Dayak Tamambaloh merupakan hal-hal yang ajaib. Manusia *Mataso* turun ke *Nyaparu* dan manusia *Nyaparu* naik ke *Mataso* dengan *ansaap nana sape buuk* (terbang dengan baju bersayap). Manusia Tamambaloh menempati *Nyaparu* yang merupakan kreasi sang pencipta yakni *Sampulo*.

Tentang keyakina akan kekuasaan dalam satu buah lagu yang berjudul *Sampulo padari* atau *Alatala* sebagai pencipta, “Tamambaloh”, berikut: telah diungkapkan oleh Dayak Tamambaloh

Tabel 1 : Lagu Tamambaloh

| TAMAMBALOH | Terjemahan Bebas |
|--|---|
| <p><i>Tamambaloh dapola i sampulo</i> <i>Ulu Tamambaloh sunge silong jaramin</i> <i>Kaitan pungun sulilang banuaka'</i> <i>Ada ikajarina sairun!</i> <i>Ipolo iki' tadongo lo'a tau'en</i> <i>Tadalingan lo'a tindanumen</i> <i>Ipolo iki' tadongo lo'a tau'en</i> <i>Tadalingan lo'a suanen</i> <i>Betung kerihun bayu' bungana bunga</i> <i>Sadang bunga bayuan danum silong</i> <i>Bayu' lauka, bayu' burung aruena</i> <i>Ada ikajarina sairun!</i> <i>Ipolo iki' tadongo lo'a tau'en</i> <i>Tadalingan lo'a tindanumen</i> <i>Ipolo iki' tadongo lo'a tau'en</i> <i>Tadalingan lo'a suanen</i></p> | <p>Tamambaloh diciptakan oleh <i>Sampulo</i>. Hulu sungai Tamambalo Sungai yang jernih bak cermin. Sungai ikatan persaudaraan. Jangan disiasiakan saudara ! Mari kita beritakan kepada orang-orang, terdengar hingga ke benua Tindanum, Mari kita beritakan kepada orang-orang hingga ke Banua Mataso atau suan. Betung Kerihun yang banyak Bunga, Sungai Tamambaloh yang kaya, banyak ikannya, banyak burung ruainya. Jangan disiasiakan saudara! Mari kita beritakan kepada orang-orang, Terdengar hingga ke benua Tindanum, Mari kita beritakan kepada orang-orang, hingga ke Banua Mataso atau suan.</p> |

Sumber: Lagu “Tamambaloh” Ciptaan Masyarakat Tamambaloh dalam Loka Karya Masyarakat

Dayak Tamambaloh mengenal *Sampulo Padari* sebagai sang pencipta, namun komunitas ini tidak mengenal kosmogoni atau kisah penciptaan dunia dan isinya, bahkan tidak dikenal adanya manusia pertama. Kisah-kisah penciptaan hanya dijumpai pada mitologi suatu tempat ataupun suatu benda.

Perkembangan Agama di tengah orang Tamambaloh

Pada akhir abad 18 dan menjelang abad 19 misionaris Katolik telah menjajaki masyarakat Dayak diperhuluan Sungai Kapuas. Setelah melalui proses yang cukup panjang, pada 2 Agustus 1913 berdiri satu paroki di tengah-tengah Dayak Tamambaloh yakni Paroki Santo Martinus. Sejak 2 Agustus 1913 Dayak Tamambaloh memeluk satu agama yang diformalkan oleh negara Republik Indonesia yakni agama Katolik Roma. Berangsur-angsur Dayak Tamambaloh dibaptis dalam Gereja Katolik.

Pada tahun 1978 yakni 65 tahun setelah Gereja Katolik masuk dalam kehidupan Dayak Tamambaloh, untuk pertama kalinya diadakan inkulturasi tradisi *Pamole' Beo'* dalam Misa Pentakosta. Inkulturasi ini disebut dengan *Pamole' Beo' Sarani*. Gereja dihiasi dengan *Tambe* (bendera Dayak Tamambaloh). Perayaan Misa diiringi tarian dan musik Dayak Tamambaloh. Pakaian adat Tamambaloh turut dalam perayaan inkulturasi tersebut. Digunakan pula *Talayong* sebagai tempat sesajian dan persembahan, lagu-lagu Gereja dan puji-pujian syukur dilantunkan dengan bahasa Dayak Tamambaloh (*manjanang*) seperti berikut ini:

Tabel 2: Inkulturasi Puji-Pujian Gereja Katolik dengan *Manjanang* Tamambaloh

| <i>Manjang</i> (bahasa Dayak Tamambaloh) | Bahasa Indonesia |
|--|---|
| <i>Ara amanam Panyao en, I Ria' Alattala, Tuhan Allah idepo' Asoona labinin, ikalang igata, I Sui' Pamindara Manggala' antu barani.</i> | Bapa kami yang Mahaagung Engkaulah yang berkuasa Tuhan Allah yang pantas dipuji Pada hari ini, Engkau sudi turun memberkati persembahan ini sebagai Roh yang baik dan berani |
| <i>Indunam Saladangen, I Maria Sanggoan amas, Iria Tuhan Yesus, Anak ayu' Pamain, Anak dara' Panyuyua.</i> | Bunda kami yang mulia Maria yang bercahaya bagaikan emas Bersama dengan Yesus Puteranya yang mengagumkan Puteranya yang Mahakuasa |
| <i>Malaekat sumping Amas, Ikalang kau kin igata, I Sui Pamindara, Gala' antu barani</i> | Malikat yang berkilau bagaikan emas Semua kalian dipanggil Merestui persembahan ini Sebagai Roh yang baik dan berani |
| <i>Kenang bea diasetta, Roh Kudus Mataaso, Lao' giling sulilang, Alao'en malola', Sao serang sambayang, Alao'a poang paramanyar, Mauntung mangamase'i Kawan anak sarani.</i> | Begitu juga dia turun Roh Kudus yang bersinar seperti roda yang bergulir turun menuju rumah gereja ini turun dengan cahaya-Nya memberkati serta melindungi kepada semua umat serani. |

Sumber: Buku "Kenangan 100 Tahun Paroki St. Martinus" (2013:18)

Sejak bertemuannya religi nenek moyang Dayak Tamambaloh dengan tradisi Gereja Katolik yang berorientasi Barat, hal-hal yang dianggap mistis perlahan-lahan ditinggalkan, namun hingga saat ini, kepercayaan tradisional ini, tidak seutuhnya hilang, akan tetapi masih tetap dilaksanakan, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini, kehidupan kepercayaan Dayak Tamambaloh (animisme) tumbuh beriringan, bergandengan, saling melengkapi bersama dengan ritual, ajaran dan doa-doa Gereja Katolik. Dalam berbagai aktivitas harian dalam kehidupan sehari-hari, kedua sistem kepercayaan ini dijalankan dan dilaksanakan secara bersamaan tanpa saling mempertukarkan makna dan fungsinya.

PENUTUP

Simpulan

Sesungguhnya setiap etnis di Nusantara telah memiliki agama yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur mereka. Pada Orang Dayak Tamambaloh, telah berkembang suatu kepercayaan dalam bentuk monoteis yakni kepercayaan kepada Sampulo Padari sebagai tuhan yang maha tinggi, pencipta dan sumber keselamatan bagi manusia. Namun selain itu, juga berkembang kepercayaan berbentuk animisme, yakni kepercayaan kepada roh-roh leluhur yang mendiami alam semesta. Konsep animisme pada Dayak Tamambaloh berkembang oleh karena konsep mereka tentang dunia orang hidup dan orang mati, serta rasa hormat mereka terhadap leluhur.

Namun, pada akhir abad ke 18, satu misi besar dari Gereja Katolik Roma telah masuk dan

diterima oleh Orang Dayak Tamambaloh. Ajaran Gereja Katolik telah mendapat ruang khusus dalam kerohanian mereka. Namun demikian, religi nenek moyang pun tetap mereka jalankan secara beriringan dengan agama Katolik. Fenomena ini menambah khasana pengetahuan kita tentang kajian pertemuan agama-agama besar dengan agama-agama lokal di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Ahmad. 2016. "Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-NTB." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 1(1):01-09.
- Agus, Bustanuddin. 2007. *Agama Dan Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asnawati. 2013. "Komunitas Ugamo Malim Atau Permalim (Di Desa Tomok Dan Desa Hutatinggi Prov. Sumatera Utara)." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 12(2):152-62.
- Baal, J. van. 1987. *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya: Hingga Dekade 1970*. Jakarta: Gramedia.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edit. London: SAGE Publications, Inc.
- Djawa, Ambrosius Randa and Agus Suprijono. 2014. "Ritual Marapu Di Masyarakat Sumba Timur." *Pendidikan Sejarah* 2(1):71-85.
- Durkheim, Emile. 1995. *The Elementary Forms of Religious Life*. Free Press.
- Efriani, Efriani, Jagad Aditya Dewantara, Dewi Utami, and Indah Listyaningrum. 2020. "Ekologi Tradisional Dayak Tamambaloh." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 18(3):503-14.
- Efriani, Budhi Gunawan, and K. Garna Judistira. 2019. "Kosmologi Dan Konservasi Alam Pada Komunitas Dayak Tamambaloh Di Kalimantan Barat." *Studi Desain* 2(2):66-74.
- Embon, Debyani and I. Gusti Ketut Alit Suputra. 2018. "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo :". *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 3(7):1-10.
- Geerts, Clifford. 1992. *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama; Upaya Menganalisa Keragaman Kepercayaan, Keyakinan Dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, Irwansyah. 2000. "Rasionalisasi Religius Dalam Diskursus Keagamaan Di Indonesia : Kasus Parmalim Batak Toba." *Antropologi Indonesia* 61(26-36).
- Harefa, Beniharmoni. 2017. "Peradilan Adat Nias Dan Keadilan Restoratif." *Jurnal Komunikasi Hukum* 3(1):40-49.
- Idrus, Muhammad. 2017. "Makna Agama Dan Budaya Bagi Orang Jawa." *Unisia* XXX(66):391-401.
- Indrawardana, Ira. 2014. "Berketuhanan Dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan." *Melintas* 30(1):105-18.
- Karomi, Kholid. 2013. "Tuhan Dalam Mistik Islam Kejawaen (Kajian Atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita)." *Jurnal Jalimah* 11(2):287-304.
- Katimin. 2012. "Pertumbuhan Dan Perkembangan Parmalim Di Sumatera Tahun 1885-Sekarang." *Analytica Islamica* 1(2):196-214.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lombu, Chris Stevany, Izak Y. M. Lattu, and Rama Tulus Pilakoannu. 2019. "Ruang Ketiga Dalam Perjumpaan Nias-Kristen Dan Minangkabau-Muslim Di Padang." *Jurnal Kawistara* 3(22):324-48.
- Manurung, Rotua Tresna Nurhayati. 2009. "Upacara Kematian Di Tana Toraja: Rambu Solo." Universitas Sumatera Utara.
- Marzali, Amri. 2017. "Agama Dan Kebudayaan." *Indonesian Journal of Anthropology* 1(1):57-75.
- Nuh, Nuhriison M. 2012. "Dinamika Perkembangan Keagamaan Komunitas Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Di Indramayu Jawa Barat." Pp. 109-50 in *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*.
- Nur, Mahmudah. 2019. "Sikerei Dalam Cerita: Penelusuran Identitas Budaya Mentawai." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 21(1):89-102.
- Paroki Santo Martinus. 2013. *Buku Kenangan 100 Tahun Paroki ST. Martinus*. Banua Martinus: Paroki St. Martinus.
- Pratiwi, Citra Ayu. 2017. "Harai : Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat." *Japanology* 5(2):173-85.
- Ratini, Ni Made. 2018. "Konversi Agama Dari Agama Hindu Kaharingan Ke Agama Kristen Di Desa Sakakajang Kec. Jebiren Raya Kabupaten Pulang Pisau." *Jurnal Belom Bahadat* VIII(2):1-15.
- Sandarupa, Stanislaus. 2015. "Glokalisasi Spasio-Temporal Dalam Agama Aluk Todolo Oleh Agama

- Kristen Di Toraja." *Sosiohumaniora* 17(1):86–93.
- Sugiyarto, Wakhid. 2016. "Eksistensi Agama Hindu Kaharingan Di Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 15(3):102–16.
- Sugiyarto, Wakhid and Asnawati. 2012. "Dinamika Kepercayaan Parmalim Di Kabupaten Samosir & Toba Samosir Sumatera Utara." Pp. 11–60 in *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*, edited by A. S. Mufid. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Suhanah. 2012. "Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Sedulur Sikep (Samin) Di Kabupaten Blora, Jawa Tengah." Pp. 177–206 in *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*.
- Sulaiman. 2016. "Kriteria Agama Dalam Perdebatan (Pandangan Masyarakat Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur)." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 15(3):87–101.
- Utami, LS, Syahdar Baba, and Sitti Nurani Sirajuddin. 2016. "Hubungan Karakteristik Peternak Dengan Skala Usaha Ternak Kerbau Di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang." *Jipt* 4(3):146–50.
- Wahid, Masykur. 2011. "Sunda Wiwitan Baduy : Agama Penjaga Alam Lindung Di Desa Kenekes Banten." *Hikmag* VII(1):33–54.
- Wahyono, S. Bayu. 2001. "Kejawen Dan Keislaman : Suatu Pertarungan Identitas." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 5(1):41–59.
- Wedasantara, Ida Bagus Oka and I. Nyoman Suarsana. 2019. "Formalisasi Beragama Penganut Marapu Melalui Pendidikan Formal Pada Masyarakat Kampung Tarung Di Sumba Barat, NTT." *Jurnal Humanis* 23(2):158–66.
- Yulianti, Andi Indah. 2018. "Leksikon Dalam Upacara Kematian (Tiwah) Suku Dayak Ngaju." *Suar Betang* 13(1):65–74.